

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini telah menganalisis tentang COVID-19 dan volatilitas nilai tukar di kawasan ASEAN dengan menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moments (GMM)* yang memanfaatkan data bulanan dengan periode Januari 2020 hingga Desember 2022. Dalam penelitian ini karena tidak tersedianya data tentang volatilitas nilai tukar maka harus dihitung terlebih dahulu volatilitas nilai tukar dengan model GARCH (1 1). Dalam model *GMM* ini akan dianalisis pengaruh dari angka positif COVID-19, intervensi pemerintah, tingkat suku bunga, dan indeks harga konsumen terhadap volatilitas nilai tukar.

Adanya pandemi global COVID-19, sejumlah negara menerapkan kebijakan termasuk membatasi mobilitas penduduk dan lalu lintas masuk dan keluar negara. Tindakan-tindakan ini semakin berdampak pada perdagangan internasional dan menjadikan situasi perekonomian dan perdagangan global menjadi lebih menantang. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) melaporkan bahwa volume barang dagangan yang diperdagangkan menurun sebesar 3% YoY pada kuartal pertama tahun 2020. Berdasarkan perkiraan awal, sebagian besar populasi dunia telah terkena dampak pandemi dan tindakan blokade terkait, perdagangan global pada kuartal kedua tahun 2020. Perdagangan barang dunia juga mengalami penurunan sebesar 18,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Aliran modal internasional diperkirakan akan terkena dampak penurunan volume perdagangan global (Qin et al., 2020), yang akan meningkatkan volatilitas nilai tukar secara signifikan. Lembaga keuangan mengantisipasi peningkatan risiko sebagai akibat dari ketidakseimbangan permintaan aset keuangan asing ketika aliran modal global menurun. Hal ini menyebabkan investor menilai kembali independensi kepemilikan mata uangnya, yang pada akhirnya berdampak pada volatilitas nilai tukar (Debelle, 2020; Gabaix dan Maggiori, 2015). Nilai tukar merupakan salah satu variabel dalam menjaga stabilitas makro ekonomi suatu negara. Nilai tukar dapat menjadi tolak ukur daya saing eksternal, memberikan

gambaran posisi neraca pembayaran, serta dapat menjelaskan tingkat harga secara umum. Stabilitas nilai tukar sangat penting bagi perekonomian suatu negara.

Karena terjadinya beberapa perubahan pada saat pandemic COVID-19 ini dalam bidang ekonomi maka dilakukanlah penelitian dengan model *GMM* ini. Pada model *GMM* akan dipilih antara model *FDGMM* atau *SYSGMM* yang akan dijadikan model terbaik. Penelitian ini menemukan bahwa model *SYSGMM* merupakan model yang terbaik karena nilainya terletak antara nilai *PLS* dan *FEM*. Pemilihan model *SYSGMM* ini valid karena nilai uji sargannya lebih dari 0,05 dan tidak mengandung autokorelasi karena nilai uji *Arellano Bond* lebih dari 0,05. Berdasarkan model *SYSGMM* ini angka positif COVID-19 (*LCase*) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap volatilitas nilai tukar. Intervensi Pemerintah (*GR*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volatilitas nilai tukar. Suku bunga (*IR*) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap volatilitas nilai tukar. Indeks harga konsumen (*CPI*) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volatilitas nilai tukar.

## **5.2 Implikasi Kebijakan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disampaikan implikasi kebijakan sebagai berikut:

1. Dengan adanya pandemi COVID-19 pemerintah hendaknya memberikan stimulus fiskal yang tepat untuk dapat mengurangi kerugian ekonomi. Karena pada saat terjadinya pandemi pasti akan menimbulkan kerugian, kerugian tersebut dapat dikurangi dengan adanya kebijakan yang tepat. Dukungan kepada sektor-sektor yang paling terdampak seperti pariwisata, manufaktur, dan jasa harus diprioritaskan oleh pemerintah. Akan tetapi, pemerintah harus memastikan bahwa stimulus fiskal dan intervensi lainnya dikelola dengan baik untuk menghindari defisit anggaran yang terlalu besar yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor.
2. Bank sentral dapat melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar selama periode volatilitas tinggi. Ini dapat dilakukan dengan cara membeli atau menjual cadangan devisa. Selain itu,

bank sentral harus menjaga komunikasi yang jelas dan konsisten mengenai kebijakan moneter untuk mengurangi ketidakpastian pasar.

3. Dalam situasi krisis, menjaga suku bunga pada tingkat yang rendah dapat mendorong konsumsi. Namun, kebijakan ini harus diimbangi dengan pengawasan ketat terhadap inflasi. Selain itu, bank sentral perlu memastikan bahwa sistem keuangan memiliki likuiditas yang cukup untuk mendukung perekonomian tanpa menyebabkan volatilitas nilai tukar yang berlebihan.
4. Pemerintah perlu mengawasi harga barang-barang pokok dan mengendalikan inflasi untuk menjaga daya beli masyarakat. Langkah-langkah seperti subsidi pangan dan energi dapat menjadi bahan pertimbangan. Selain itu, pengaturan pajak yang efektif untuk menghindari tekanan inflasi yang berlebihan dari pajak yang terlalu tinggi pada barang dan jasa.
5. Indonesia dapat menyesuaikan intervensi-intervensi pada saat pandemi Covid-19 dan kondisi geografis apabila terjadi pandemic yang serupa, meliputi:
  - a. memperkuat sistem kesehatan: investasi dalam fasilitas kesehatan, pelatihan tenaga medis, dan kapasitas pengujian serta pelacakan.
  - b. Membangun infrastruktur digital: meningkatkan infrastruktur digital untuk mendukung pendidikan jarak jauh dan *telemedicine*
  - c. Sistem perlindungan sosial: mengembangkan sistem perlindungan sosial yang fleksibel dan responsive untuk memberikan bantuan cepat kepada yang membutuhkan
  - d. Kolaborasi regional dan internasional: berpartisipasi dalam upaya kolaboratif dengan negara-negara ASEAN dan organisasi internasional untuk berbagi informasi, sumber daya, dan energi.

### 5.3 Keterbatasan Studi

Keterbatasan dari penelitian ini terlihat dari rentang waktu data yang diambil. Dalam penelitian ini menggunakan data bulanan yang dimulai dari bulan Januari 2020 hingga bulan Desember 2022, rentang waktu ini diambil karena

tidak ada pernyataan resmi dari negara anggota ASEAN tentang berakhirnya masa pandemi COVID-19 ini. Untuk penelitian selanjutnya hendaklah menggunakan bulan pasti kapan COVID-19 ini berakhir. Selain itu, di dalam penelitian ini ditemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap volatilitas nilai tukar di kawasan ASEAN. Ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap volatilitas nilai tukar ini karena adanya peningkatan suku bunga maka *capital inflow* jangka pendek akan berbondong-bondong masuk ke dalam kawasan ASEAN, dan jika terjadi penurunan suku bunga maka *capital outflow* akan keluar secara berbondong-bondong pula. Karena kejadian tersebut maka timbullah yang namanya *hot money* yang nantinya akan mempengaruhi stabilitas nilai tukar pada saat krisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya hendaklah memasukkan *capital inflow* dan *capital outflow* dalam penelitian selanjutnya.

